
Dasar Keyakinan Islam dan Kesatuan Allah: Analisis Komprehensif tentang Tawhid sebagai Intisari Teologi Islam

Yuli Safitri^{1*}, Syarin Harahap², Elly Warnisyah Harahap³

¹ Program Doktor Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{2,3} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(Jl. William Iskandar, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

* Koresponden: yuli4003243003@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mengkaji konsep Aqidah Islamiyah dan Kesatuan Tuhan (Tawhid) sebagai inti ajaran Islam. Tawhid sebagai konsep paling mendasar dalam Aqidah Islamiyah mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa tanpa sekutu. Tawhid mencakup tiga aspek utama: Tawhid Rububiyah (mengakui Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta), Tawhid Uluhiyyah (mengarahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah), dan Tawhid Asma' wa Sifat (meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aqidah Islamiyah dengan Tawhid sebagai intinya menjadi motor penggerak kehidupan Muslim, membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Kesatuan Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai prinsip keimanan eksoterik, tetapi juga dimensi esoterik yang menjangkau seluruh aspek kehidupan dan peradaban. Dengan memahami dan mengamalkan aqidah yang benar, umat Islam dapat menjalani kehidupan dalam ketaatan kepada Allah dan membangun keharmonisan dalam hubungan sesama makhluk.

Keyword: Aqidah islamiyah; kesatuan tuhan

Pendahuluan

Aqidah Islamiyah adalah pokok ajaran yang mengajarkan keyakinan dan kepercayaan umat Islam terhadap hal-hal yang bersifat ghaib (tidak tampak oleh pancaindera), termasuk keimanan kepada Tuhan, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir-Nya (Departemen Agama RI, n.d.). Aqidah ini merupakan dasar yang membentuk keyakinan dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan panduan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat (Asy-Sya'rawi, 2009).

Kesatuan Tuhan (Tawhid) adalah konsep yang paling mendasar dalam Aqidah Islamiyah. Konsep ini mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Esa, yaitu Allah SWT, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Tawhid mencakup tiga aspek utama: Tawhid Rububiyah, Tawhid Uluhiyyah, dan Tawhid Asma' wa Sifat (Zainu, 2005). Tawhid Rububiyah berarti mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Tawhid Uluhiyyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Sementara itu, Tawhid Asma' wa Sifat mengakui bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Kuasa (Al-Albani, 2003).



Akidah yang kokoh tentang tauhid akan membimbing seseorang untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mewujudkan kedamaian serta keharmonisan dalam hubungan dengan sesama makhluk (Qardhawi, 2004). Akidah harus menjadi komitmen teologis sebagaimana tercermin dalam ayat: **Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in** (Hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan) (Departemen Agama RI, n.d.). Komitmen ini mengimplikasikan larangan melakukan syirik, seperti mempercayai benda keramat atau kekuatan selain Allah. Tauhid menjadi fondasi amal yang diterima di sisi Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS Az-Zariyat/51:56 dan QS An-Nur/24:39 (Syihab, 2007).

Kesatuan Tuhan (Tawhid) adalah konsep yang paling mendasar dalam Aqidah Islamiyah. Konsep ini mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Esa, yaitu Allah SWT, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Tawhid mencakup tiga aspek utama: Tawhid Rububiyah Mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta ini. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik makhluk hidup maupun alam semesta itu sendiri, berada di bawah kekuasaan-Nya. Tawhid Uluhiyyah Mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Semua bentuk ibadah, baik yang berupa doa, puasa, shalat, maupun harta yang diberikan dalam bentuk zakat, harus ditujukan hanya kepada-Nya. Tawhid Asma' wa Sifat Mengakui bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, yang tidak ada yang serupa dengan-Nya. Sifat-sifat Allah seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Kuasa adalah contoh sifat yang diyakini umat Islam, yang harus dihormati dan diterima tanpa ada perbandingan dengan makhluk-Nya.

Kesatuan Tuhan ini menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam. Aqidah yang kokoh tentang Tawhid akan membimbing seseorang untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mewujudkan kedamaian serta keharmonisan dalam hubungan dengan sesama makhluk.

Akidah harus dapat dimaknai secara komprehensif dan menjadi komitmen teologis Muslim sebagaimana tercermin dalam *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan). Komitmen berimplikasi mendasar bahwa Muslim tidak boleh melakukan perselingkuhan teologis (syirik). Misalnya saja kita rajin shalat, tetapi dalam waktu bersamaan kita masih percaya kepada selain-Nya seperti: tempat-tempat yang diyakini kramat, klenik, bendabenda tertentu yang diyakini bias membawa peruntungan, dan sebagainya. Akidah harus ditindaklanjuti dalam bentuk ibadah yang ikhlas hanya kepada Allah dan ibadah ini dipahami sebagai tujuan utama penciptaan manusia (QS az-Zariyat/51:56). Oleh karena itu, Mukmin harus meyakini diterima dan tidaknya amal, sangat bergantung pada tauhidnya. Kesempurnaan amal juga bergantung pada kesempurnaan tauhidnya. Allah berfirman: "Dan orang-orang kafir itu amal mereka bagaikan fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi jika air itu didatangi, dia tidak mendapatinya sedikitpun..." (QS an-Nur/24: 39). Jadi, tauhid menjadi fondasi terbentuknya akidah dan sebab berpahala tidaknya amal seseorang di mata Allah SWT. Akidah yang benar merupakan kunci kemenangan dan keberuntungan dalam hidup di dunia dan akhirat. Dengan akidah yang benar dan kuat,

mukmin hanya takut kepada Allah. Selain-Nya, semua itu kecil dan hina (yang Maha Besar dan Kuasa hanyalah Allah). Dengan demikian, aqidah yang benar merupakan kunci kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Seorang mukmin yang berakidah tauhid hanya takut kepada Allah dan membuktikan keimanannya melalui amal saleh yang didasari ilmu yang memadai (Al-Ashfahani, 2008). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas Aqidah Islamiyah dan konsep Kesatuan Tuhan dalam artikel ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi yaitu penelitian yang berupa pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tulis maupun cetak dalam berbagai referensi tentang *Aqidah Islamiyah Dan Kesatuan Tuhan* (Moleong, 1989). Dalam proses menganalisis ini, penulis banyak belajar mengenai teknik, alat serta prosedur dalam memaparkan dan mendeskripsikan data dan hasil menelaah baik dimulai dari proses pengumpulan data, pengelompokan, penilaian, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil and Pembahasan

Aqidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya, maka menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. *Aqidah* bagaikan pondasi bangunan. Dia harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang ditegakkan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (*kamil*), Menyeluruh (*syamil*), dan benar (*shahih*). *Aqidah* merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah Swt yang pertama sampai dengan yang terakhir. *Aqidah* tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

Aqidah yang kata dasarnya berasal dari kata عقيدة - عقيدَة memiliki beberapa macam arti. Secara bahasa, akidah adalah yang mengandung والضمائر عقد عليها القلب ما arti, ikatan yang terpatrit di dalam hati. Para pengarang kamus seperti ; Imam Ibnu Mandzur (w.711 H) didalam Lisanul Arab Mujiduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadiy didalam Al-Qamusul Muhith dan penulis Mujamul Wasith Ibrahim Musthafa mengartikan Aqidah dengan artinya: Ikatan yang sangat kuat Ketepatan dan penegasan Berpegang teguh serta tabah Kokoh lagi penuh percaya diri (Sodikin, 2003)

Kadang makna 'Aqidah diidentikkan dengan perjanjian dan pengesahan sebuah sumpah (al Autsaqul 'uhud) sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji kalian" Aqidah dapat dikatakan "قلبه عليه احسنوا عقد" 'وما فهو اياه جشيمين' Aqidah (segala sesuatu yang mengikat dan menambat hati manusia sehingga hatinya terpatut. Jadi, aqidah adalah bagaikan ikatan perjanjian yang kokoh yang tertanam jauh di dalam lubuk hati sanubari manusia. Ia merupakan suatu bentuk pengakuan/persaksian secara sadar mengenai keyakinan, keimanan, dan kepercayaan, bahwa ada suatu zat Yang Esa yang telah menciptakan seluruh alam ini

beserta isinya. Zat ini adalah zat Yang Maha Kuasa, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Zat ini pulalah yang memberi kehidupan di alam semesta, memeliharanya, dan kemudian mematikannya. Dari zat inilah semua yang ada berasal, kemudian kepada zat ini pulalah semua yang ada ini akan kembali. ("Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," 2020)

Ruang lingkup pembahasan Aqidah menurut sistematika Syekh Hasan Al Banna:

- a. *Ilahiyat*, Pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain sebagainya.
- b. *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, Karamat dan sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaithan roh dan sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, membahas segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *Sam'I* (dalil naqli berupa Al Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, Surga-Neraka dan sebagainya. (Nasution et al., 2023)

Wujud (ada) Allah dan *wahdaniyat* (keesaannya) sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tidak bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada menyerupainya tentang zat dan sifatnya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepadanya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri tidak ada pencipta dan pengatur selain dirinya.

Fondasi ajaran Islam itu bertumpu pada tauhid, yaitu suatu kesadaran dalam "pengesaan Tuhan" dengan "Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan." Kesadaran ke-Esaan Tuhan ini mengimplikasikan suatu pandangan hidup bahwa eksistensi alam semesta hanya berinti pada Tuhan. Maka keyakinan hidup manusia haruslah bertumpu pada Tuhan. Manusia harus yakin bahwa segala gerak alam semesta itu terjadi karena eksistensi Tuhan. Tanpa Tuhan Yang Mahakuasa, maka alam semesta tidak ada. Tuhan adalah inti realitas yang membuat realitas menjadi ada, termasuk manusia itu sendiri. Sebab dasar tauhid ini, tidak mengherankan bila "pengingkaran" manusia terhadap Tuhan, dalam Islam, diposisikan sebagai sikap berdosa paling tinggi yang tidak terampuni. Implikasi dari penyaksiaan ketauhidan ini adalah iman, yaitu keyakinan-keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Dengan keimanan ini maka sudah sempurnalah setiap individu menjadi muslim. Selanjutnya, individu tersebut akan hidup dalam garis Islam yang bersandar pada Alquran dan Hadis. Di sini terlihat bahwa peran

utama tauhid adalah sebagai pintu masuk menuju "Islam" sebagai agama teologis-humanisme, yaitu pencipta *rahmatan lil alamin* dengan berdasar konsep ketuhanan.

Di sini saya memaknai konsep tauhid Islam tidak hanya pada wilayah prinsip keimanan yang *eksoterik*. Namun, tauhid saya letakkan pada dimensi *esoterik*, yaitu ruang kehidupan yang luas, *Tauhid* sebagai dasar peradaban adalah unsur struktur pemberi identitas peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu. Peradaban yang dibangun di atas nilai-nilai tauhid inilah yang sesungguhnya mencerminkan hak tipikal Islam.

Kedudukan Tauhid dalam ajaran Islam adalah sentral dan paling esensial. Tauhid menurut Muhammad Abduh, adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu tidak ada syarikat bagi-Nya. ("Konsep Al-Tauhid Al-Suhudi Dalam Tafsir Al-Jilani," 2020). Sedang Abu Sulayman, tauhid adalah eksistensi, keesaan, dan keunikan Allah. Implikasinya adalah harus ada kesatuan dan kesederajatan umat manusia karena manusia merupakan khalifah Allah yang akan mengatur dunia menurut *iradah*-Nya. Sementara menurut Sayyid Qutb, tauhid merupakan karakteristik yang menonjol dalam setiap agama yang dibawa oleh setiap rasul dari sisi Allah, di samping itu tauhid juga merupakan sendi pertama agama Islam.

Estetika *Tauhîd* akan mengungkapkan pengembaraan dan perjalanan untuk menuju yang transendental. Muaranya adalah pada nilai-nilai *ilahiah*, yaitu suatu kesadaran tentang keberadaan Tuhan pada setiap gerak dan peristiwa dalam kehidupan. Di sini saya memaknai konsep tauhid Islam tidak hanya pada wilayah prinsip keimanan yang *eksoterik*. Namun, tauhid saya letakkan pada dimensi *esoterik*, yaitu ruang kehidupan yang luas, *Tauhîd* sebagai dasar peradaban adalah unsur struktur pemberi identitas peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu. Peradaban yang dibangun di atas nilai-nilai tauhid inilah yang sesungguhnya mencerminkan hak tipikal Islam. Dengan dimensi *Tauhîd* yang sampai menjangkau peradaban, maka *sains* dan teknologi tidak terkecuali, hakikatnya adalah menyuarakan tauhid dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk mempengaruhi peradaban masyarakat (Ula, 2017).

Ketika seorang mendeklarasikan keyakinannya hanya pada Allah semata (*Lâ ilâh illa Allâh*), ia harus menafikan seluruh *ilâh-ilâh* yang lain, sembari meneguhkan keyakinan bahwa hanya ada satu *ilâh* yaitu *Allâh*. Keyakinan ini harus mengisi kesadarannya ketika ia menyatakan diri sebagai muslim. (Hambal, 2020) Dengan demikian tauhid yang merupakan komitmen manusia kepada Allah sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, rasa tunduk, patuh, syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai bagi manusia untuk bertauhid dan ia tidak akan mau menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Seorang muslim bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Dengan *Tauhîd* manusia tidak

akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia.

Iman dalam arti lughawi merupakan sebuah *mashdar* yang terambil dari "*amana- yukminu- imanan*" berarti percaya dan yakin. Al-Jauhari, Ibnu Manzur dan al-Razi mengartikan iman sebagai "*at-thasdiq*" adalah membenaran, keyakinan, dan kepercayaan. Sedangkan definisi iman secara *lughawi* Menurut Ibnu Taimiyah lebih pada "*iqrar*" adalah persetujuan, pengakuan.(Nurhadi, 2019).

Pengertian Iman dalam arti Syar'i seperti yang disepakati oleh Ahlusunnah wal Jamaah teraktualisasi dalam bentuk "*Qaulun-wa amalun*" (ucapan dan perbuatan). "*Qaulun lil-insan wa amalun al qalbi wal-jawarih*"(ucapan dengan lidah, perbuatan hati dan anggota badan). Namun beberapa pandangan berbeda dengan konsep ahl-al-Sunnah.(Nurhadi, 2019).

Arti Iman secara *harafiah* dalam Islam adalah berarti percaya kepada Allah. Dengan itu orang yang beriman adalah ditakrifkan sebagai orang yang percaya (mukmin).(Nurhadi, 2019). Siapa yang percaya maka dia dikatakan beriman. Perkataan Iman diambil dari kata kerja '*aamana'-yukminu*' berarti 'percaya' atau membenarkan. Perkataan Iman yang berarti 'membenarkan' itu disebutkan dalam Alquran, di antaranya dalam surah At-Taubah ayat 62.

Unsur-Unsur Iman

a. Tashdiq bi al Janan (I'tiqadun bil Janan)

Iman adalah membenaran. Pembenaran yang dimaksud bukan saja pembenaran logika (*tashdiq aqliy*), akan tetapi pembenaran hati (*tashdiq qalbiy*) pembenaran yang lahir dari nurani seseorang karena fitrah dan dampak ketenangan yang dirasakan.

b. Iqrar bi Al Lisan (Nutqun bil Lisan)

Ikrar bahkan telah menjadi tuntunan iman. Pengikraran bisa saja hanya berujud pernyataan yang tulus kepada Allah Swt, itu pun sudah cukup.

c. Amal bi al Arkan ('Amalun bil Arkan)

Iman menuntut tindakan fisik, karena fisik itulah media untuk mengekspresikan atau mengaktualisasikan kehendak hati. Apa yang akan terjadi, jika kemauan kita berdesakan, sementara fisik tidak mampu mewujudkannya.(Nurhadi, 2019)

Pentingnya Aqidah

Aqidah menjadi fondasi seluruh amal perbuatan seorang muslim. Amal tanpa aqidah yang benar tidak memiliki nilai di sisi Allah. Sebagai dasar keyakinan, aqidah Islamiah mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seorang muslim dalam kehidupan.(Mahmudah et al., 2022).

Akidah adalah inti dari ajaran Islam dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya akidah:

1. Fondasi Keimanan dan Ibadah

Akidah adalah dasar utama yang membangun keimanan seseorang. Keyakinan yang benar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir menjadi landasan bagi setiap bentuk ibadah. Tanpa akidah yang kokoh, ibadah kehilangan makna dan tujuan.

2. Penentu Keselamatan di Dunia dan Akhirat

Keyakinan yang lurus terhadap Allah (Tawhid) adalah syarat utama bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan berbuat baik, mereka tidak akan merasa takut dan tidak akan bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62)

3. Pedoman Hidup

Akidah memberikan panduan hidup yang jelas bagi seorang Muslim. Dengan memahami akidah, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, yang halal dan haram, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

4. Sumber Keteguhan Hati

Akidah yang kuat membuat seorang Muslim tetap teguh menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Keyakinan kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana memberikan ketenangan, keberanian, dan harapan.

5. Membangun Keharmonisan dalam Masyarakat

Akidah Islamiyah mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang. Ketika akidah diterapkan, masyarakat menjadi lebih harmonis karena setiap individu menjalankan hak dan kewajiban sesuai ajaran Allah.

6. Mencegah Penyimpangan dan Syirik

Akidah yang benar melindungi seorang Muslim dari kesesatan, seperti syirik (menyekutukan Allah), bid'ah (mengada-ada dalam agama), dan berbagai bentuk penyimpangan yang merusak iman. (Muh Ilham Usman, 2020)

Akidah adalah unsur terpenting dalam kehidupan seorang Muslim yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Dengan akidah yang lurus, seorang Muslim tidak hanya mendapatkan petunjuk dalam beribadah kepada Allah, tetapi juga menjalani kehidupan dengan prinsip yang benar dan bermartabat. Akidah yang kokoh menjadi kunci keberhasilan hidup di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Kesatuan tuhan

1. Makna Tauhid

Tauhid adalah inti dari aqidah Islamiah yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Tauhid mencakup tiga aspek:

2. Tauhid Rububiyah: Meyakini Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.
3. Tauhid Uluhiyah: Mengesakan Allah dalam ibadah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.
4. Tauhid Asma wa Sifat: Meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis.(Hambal, 2020)

Pentingnya Kesatuan Tuhan

- a. Membentuk Ketaatan: Keyakinan kepada Allah yang Esa mendorong seseorang untuk taat dan patuh kepada perintah-Nya.
- b. Menghapus Kemusyrikan: Tauhid melarang segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) yang merupakan dosa besar dalam Islam.
- c. Membangun Kesatuan Umat: Tauhid menyatukan seluruh umat manusia dalam penghambaan kepada Allah tanpa perbedaan ras, suku, atau status sosial.(Rohman, 2022).

Hubungan aqidah dengan kesatuan tuhan

Aqidah dalam Islam merupakan landasan keyakinan yang menyeluruh terhadap semua aspek keimanan, termasuk di dalamnya adalah keyakinan terhadap keesaan Tuhan (tauhid). Tauhid sebagai inti dari akidah Islam menjadi prinsip pokok yang membedakan ajaran Islam dengan ajaran keagamaan lainnya. Dalam Islam, tauhid berarti meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi, "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa" (QS. Al-Ikhlâs: 1), dan juga ditegaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 25. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal pengutusan para rasul, inti dakwah mereka adalah menyeru manusia kepada tauhid.

Tauhid bukan hanya sebatas keyakinan abstrak, tetapi menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seorang Muslim. Dalam tataran praktis, seseorang yang memiliki akidah yang lurus akan memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, baik dalam bentuk berhala, kekuatan gaib, maupun simbol-simbol duniawi yang dianggap berkuasa. Tauhid juga melahirkan keikhlasan, ketundukan total kepada perintah Allah, serta menjauhkan manusia dari penyembahan terhadap makhluk atau sistem selain Allah. Hal ini menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat Islam yang kuat secara spiritual dan sosial.

Para ulama menekankan bahwa kesatuan Tuhan tidak hanya berarti mengesakan Allah dalam ibadah, tetapi juga dalam aspek hukum, kekuasaan, dan pengaturan hidup manusia. Tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma wa sifat merupakan tiga dimensi penting dalam memahami keesaan Tuhan secara utuh. Kesesuaian antara akidah dan pemahaman

tentang tauhid akan membawa umat Islam pada kesadaran bahwa hanya Allah yang layak ditaati secara mutlak, dan semua hukum-Nya adalah petunjuk yang wajib diikuti.

Dengan demikian, hubungan antara akidah dan kesatuan Tuhan adalah hubungan yang tidak terpisahkan, saling melengkapi, dan menjadi pondasi utama bagi terbentuknya kehidupan Islami yang utuh dan harmonis. Pemahaman ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar umat Islam tidak terjerumus dalam kesyirikan atau penyimpangan keyakinan yang dapat merusak sendi-sendi keimanan.

Kesimpulan

Aqidah Islamiah dan Kesatuan Tuhan saling berkaitan erat. Aqidah memberikan pondasi keimanan yang kokoh, sedangkan Tauhid menjadi inti dari keyakinan tersebut. Dengan memegang teguh akidah dan tauhid, umat Islam mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah dan membangun kesatuan serta keharmonisan di antara sesama manusia. Aqidah Islamiyah adalah fondasi utama dalam keimanan seorang Muslim yang menanamkan keyakinan terhadap hal-hal ghaib, termasuk keesaan Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Konsep ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam.

Kesatuan Tuhan (Tawhid) merupakan inti dari Aqidah Islamiyah, yang mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu atau tandingan. Tawhid mencakup tiga dimensi utama: Rububiyah (mengakui Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta), Uluhiyyah (mengarahkan seluruh ibadah hanya kepada-Nya), dan Asma' wa Sifat (meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna). Dengan memahami dan mengamalkan akidah yang benar, seorang Muslim akan memiliki keyakinan yang kuat, hidup dalam ketaatan kepada Allah, dan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk. Aqidah Islamiyah dengan Tawhid sebagai intinya merupakan pilar utama dalam menciptakan kehidupan yang penuh keberkahan dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Referensi

- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Al-Ashfahani, A. R. (2008). Mufradat Alfaz al-Qur'an. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah.
- Asy-Sya'rawi, M. M. (2009). Akidah Islam: Jalan menuju keselamatan. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Albani, N. (2003). Kitab at-Tauhid. Riyadh, Saudi Arabia: Darus Salam.
- Departemen Agama RI. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS*. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Nor, S. M., Ibrahim, M., Badruddin, F., (2020). Konsep al-Tauhid al-Suhudi dalam tafsir al-Jilani. *Islamiyyat*. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-09>
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan. *Tamaddun*.

<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>

Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. *(No Title)*.

Usman, M. I., (2020). Paham Dan Aliran Akidah Dalam Islam. *Al-Mutsla*.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i2.38>

Nasution, N. L., Salum, R. N., Sapri, S., & Suryani, I. (2023). Terminologi Studi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.16289>

Nurhadi. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>

Qardhawi, Y. (2004). Tauhid dan syirik dalam kehidupan Muslim. Jakarta, Indonesia: Gema Insani.

Rohman, B. (2022). Model Penafsiran Teologis Komparatif Abul Kalam Azad Tentang 'Kesatuan Tuhan' dan 'Kesatuan Agama.' *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2337>

Sodikin, R. A. (2003). Konsep Agama dan Islam. *Alqalam*.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>

Syihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Jakarta, Indonesia: Mizan.

Ula, M. (2017). Islam dan Pluralisme Agama. *Religia*.
<https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.187>

Zainu, M. J. (2005). Tauhid: Dasar Islam yang paling fundamental. Solo, Indonesia: Pustaka Arafah.